UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi merupakan zaman dimana semua informasi bisa diperoleh dengan mudah dan cepat. Salah satu media yang mampu memberikan informasi secara cepat adalah internet. Internet merupakan salah satu media yang sekarang ini diminati oleh banyak kalangan. Perkembangan internet saat ini bukan hanya sebagai pengirim file dan pengunduhan data melainkan juga memenuhi banyak fungsi lain, meliputi kemudahan berbisnis, berkarir, berkomunikasi, meyiarkan berita hingga menjalankan proses belajar mengajar. Kebebasan mengakses internet tidak hanya menghadirkan dampak positif saja, internet juga membawa banyak dampak negatif bagi penggunanya, salah satu dampak negatif internet adalah akses bebas pada hal-hal yang mengandung konten seksual.

Terdapat 4,2 juta situs porno dan 420 juta halaman *website* porno di internet (Ulinnuha, 2013). Banyaknya konten-konten seksual di internet menunjukkan bahwa internet merupakan salah satu sebab pornografi dan seksualitas semakin menjamur di masyarakat. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Ketua Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia Yuliandre Darwis bahwa Indonesia merupakan satu diantara lima besar negara yang pengguna interetnya mengunduh konten-konten vulgar. Yuliandri Darwis mengatakan dalam diskusi di Cikni bahwa tahun 2013 Indonesia berada di

peringkat enam pengakses situs porno, tahun 2014 meningkat menjadi peringkat ketiga, kemudian 2015 hingga kini berada di peringkat kedua (Tribunnews, 2016).

Kementrian Komunikasi dan Informatika RI (2014), jumlah pengguna internet di Indonesia sudah mencapai 82 juta orang, dengan capaian tersebut Indonesia berada pada peringkat ke-8 di dunia. Dan dari penggunaan internet tersebut, 80% diantaranya adalah remaja yang berusia 15-18 tahun (Kominfo, 2014)

Asisten Deputi Kelembagaan Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Nasional, Haliq Siddiq mengatakan dari hasil survei yang dilakukan oleh Google sebagi situs pencarian dan penyedia data bahwa Indonesia merupakan negara ketiga terbanyak yang mengakses situs porno. (liputan6, 2015).

Perkembangan internet beserta segala kelebihan dan manfaatnya ternyata juga menghadirkan masalah lain, seperti fenomena *cybersex* yang mendapat sorotan dari masyarakat. Fenomena *cybersex* menjadi perhatian seiring dengan menguatnya kekhawatiran publik terhadap dampak dari pornografi, karena *cybersex* sendiri erat kaitannya dengan materi-materi pornografi. Kekhawatiran tersebut diungkapkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dimana jumlah korban pornografi dan kejahatan online dialami oleh 1.022 anak. dengan 28% korban pornografi online, 21% pornografi online, 20% prostitusi pada anak secara online, 15% sebagai objek CD porno dan anak korban kekerasan seksual online

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebanyak 11%. Sedangkan sebesar 24% anak memiliki materi pornografi (Setyawan, 2015).

Provinsi Riau yang merupakan salah satu Provinsi di Indonesia juga tidak luput dari fenomena ini. Berbagai kasus masalah seksual terjadi di berbagai tempat di Riau. Ketua Komisi Fatwa MUI kota Pekanbaru menyebutkan bahwa tontonan televisi, video, bahkan internet memiliki pengaruh besar mengapa penyimpangan seksual kian menjadi-jadi saat ini. Belum lagi dengan mudahnya saat ini mendapatkan video porno, baik berupa CD maupun melihatnya di internet (Riaupos, 2014)

Fenomena *cybersex* di kota Pekanbaru juga dibenarkan oleh beberapa operator warnet dan pemilik warnet. Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti di lima warnet yang ada di kota Pekanbaru. Setiap harinya (24 jam) jumlah pengunjung warnet sebanyak 200-500 orang yang terdiri dari anak-anak umur 5 tahun hingga orang dewasa 60 tahun. Operator warnet sendiri merupakan orang yang mengetahui apa saja yang dilakukan pengunjung, monitor operator warnet mengetahui semua situs yang dibuka dimonitor pengunjung. Fakta yang didapatkan adalah, para pengunjung yang didominasi oleh remaja ini, selain mereka bermain game online dan membuka situs sosial media, setiap harinya selalu ada yang mengakses situs-situs porno. Baik dalam bentuk melihat, mendownload dan melakukan *chatting* di sosial media yang mengarah pada pornografi. Bahkan beberapa kali terjadi, sepasang

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

remaja yang sedang melihat video porno dan mereka mesum diwarnet tersebut.

Hasil riset menunjukkan bahwa fenomena seksual yang terjadi, pelaku yang didominasi adalah para remaja dan ini merupakan suatu masalah yang serius. Pada dasarnya perilaku yang ditunjukkan oleh remaja merupakan suatu proses dari perkembangannya, dimana masa remaja dikenal sebagai masa bermasalah (Hurlock, 1999). Pada periode ini terjadi perkembangan organ dan hormon-hormon seksualitas yang akan mempengaruhi kondisi psikis remaja. Kematangan secara seksual membuat remaja menjadi mudah terangsang akan hal-hal yang berbau seksualitas karena dorongan seksual yang meningkat.

Melalui media internet para pengguna dapat saling berkomunikasi (membahas kehidupan seksual), berbagi pengalaman atau juga dapat mengungkapkan ketertarikan satu sama lainnya (Cooper, Danabeck, & Mansson, 2005). *Cybersex* menurut Cooper (2002) merupakan aktivitas melihat gambar erotis, terlibat dalam *chatting* tentang seks, saling tukar menukar gambar, atau pesan email tentang seks. Ahli berikutnya yang meneliti tentang *cybersex* yakni Carners, Delmonico dan Griffin (2001) mengkategorikan beberapa bentuk *cybersex* diantaranya mengakses pornografi di internet (gambar, video, cerita erotis, film dan game yang berbau seksual.

Penelitian sebelumnya mengenai *cybersex* mengatakan bahwa *cybersex* terjadi karena beberapa faktor penyebab diantaranya hasil

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penelitian yang dilakukan oleh Jay Phelan, seorang profesor biologi di UCLA (University of California, Los Angeles) menyatakan bahwa masalah pornografi dan seksualitas yang terkait dengan internet merupakan salah satu permasalaan pengendalian diri (Burnham & Phelan, 2000). Penelitian Petrides (Rosmalina,2016) mengatakan bahwa salah satu faktor yang memiliki hubungan dengan kecerdasan emosi adalah pengendalian diri (*Self-Control*). Seseorang melakukan *cybersex* dikarenakan untuk memenuhi kebutuhan afilasi (khususnya yang berhubungan dengan fantasi seksual di internet). Boies dkk (2004) menyatakan bahwa anak muda menggunakan internet untuk memenuhi kebutuhan afiliasi yang kurang terpenuhi saat offline atau di kehidupan nyata. Selanjutnya Cooper, Scherer dkk (1999) mengindetifikasi bahwa terdapat hubungan antara waktu yang digunakan untuk mencari materi seksual dengan masalah emosi dan masalah perkembangan (Boies, Knudson & Young, 2004).

Penelitian lain adalah penelitian Woodrum (1992) dan Carroll dkk (2008) yang menyatakan bahwa religiusitas seseorang berhubungan negatif dengan pornografi (Grubbs dkk, 2010). *Cybersex* banyak digunakan orang karena dipercayai sebagai metode paling aman untuk eksperimen seksual terutama untuk orang pemalu, memiliki harga diri rendah (body image, memiliki disfungsi seksual yang tidak di *treatment*) dan orang yang menghindari *judgement* orang lain kepada dirinya (Daneback dkk dalam Idowu & Hassan, 2013).

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pada perkembangan kepribadian manusia, emosi merupakan hal yang sangat penting yang dimiliki oleh setiap orang. Emosi merupakan suatu hasil dari proses interaksi atau reaksi terhadap kejadian tertentu yang berhubungan dengan perasaan (Scherer, 2000). Pentingnya kecerdasan emosi ini diungkapkan dalam dua penelitian yang mengungkap emosi dapat dikendalikan agar perilaku yang dapat merugikan individu dapat diatasi. Peneliti pertama Daniel Goleman mengungkapkan "kecakapan dalam mengelola emosi akan membuat individu terhindar dari hal- hal yang mungkin dapat menjerumuskannya dalam kesulitan bila ia tidak dapat mengelola emosinya." Selanjutnya, Young (Matualesy, 2007:10), mengemukakan bahwa "dampak negatif dari suatu perilaku yang muncul karena ketidakmampuan dalam mengendalikan impuls emosi, sehingga menimbulkan kerugian pada diri individu."

WHO (1993) mendefinisikan *managing emotion* merupakan kemampuan untuk menilai emosi dan menyadari pengaruhnya terhadap perilaku individu, memilih cara yang cocok untuk mengelola emosi dan kemampuan untuk mengenali penyebab ketegangan dan cara mengatasi emosi tersebut. Bagaimana melepaskan dan menghindari ketegangan dan perilaku yang tidak diinginkan. Emosi memiliki pengaruh terhadap fungsi psikis lainnya yakni pengamatan, pemikiran, serta kehendak dan perilaku. Hal ini dikarenakan emosilah yang mengelola perilaku individu dalam menghadapi lingkungan. Oleh karena itu ketika seorang individu memiliki emosi yang positif terhadap suatu kejadian, maka akan menimbulkan

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perilaku yang positif pula. Emosi yang paling penting dari remaja dan dewasa awal adalah untuk memenuhi kapasitas perasaan dan kebutuhan afeksinya. Kebutuhan memberi dan menerima afeksi pada masa ini menjadi lebih dalam sehingga muncullah istilah *emotional maturity*. Salah satu wilayah *emotional maturity* ini adalah wilayah seksual dimana emosi berubah menjadi dorongan atau gairah seksual yang harus dipenuhi namun memunculkan perasaan ragu dan malu. (Jersild, dalam Arifani 2016).

American Journal of Health Education juga mengatakan bahwa beberapa gejala yang timbul karena perilaku *cybersex* adalah rasa bersalah atau penyesalan yang dalam akan muncul ketika mereka melakukan *cybersex* (Rimington & Gast, 2007). Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Pudjono (1995) yang mengatakan bahwa dorongan seksual merupakan bagian dari tingkah laku emosi. Sehingga diharapkan seorang remaja mampu mengarahkan dan mengontrol dorongan seksual didalam dirinya. Remaja yang memiliki kematangan emosi yang tinggi akan cenderung lebih sedikit melakukan perilaku menyimpang (Alport & Schultz, 2003). Arifani (2016) dalam penelitiannya mengatakan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang maka akan rendah perilaku *cybersex*, dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional maka akan tinggi *cybersex*nya.

Hasil penelitian di atas menjadi standar bahwa pelaku *cybersex* mayoritas adalah usia remaja dan memasuki dewasa awal/ anak muda. Hal ini lah yang menjadi acuan peneliti untuk melakukan penelitian ini pada

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

remaja yang duduk disekolah menengah atas dan mahasiswa, karena usia mahasiswa juga merupakan usia yang berada pada rentang masa remaja hingga dewasa awal. Pada masa ini individu akan merasakan dilema untuk memenuhi kebutuhan atau melakukan hal yang bertentangan dengan agama dan berdampak bahaya bagi dirinya, sehingga mengikut sertakan peran emosi.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah : "Apakah ada Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan *Cybersex* pada Remaja di Pekanbaru ?"

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan *Cybersex* pada Remaja di Pekanbaru.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian ini membahas tentang Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku *Cybersex* pada remaja. Dalam penelitian ini terdapat penelitian yang relevan yang dapat dijadikan bahan kajian telaah pustaka yaitu penelitian dari Arifani (2016), dengan judul Hubungan Kecerdasan Emosional dengan *Cybersex*. Hasil penelitian menunjukkan adanya

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hubungan antara kedua variabel dengan arah hubungannya negatif dan kuat hubungan yakni -0,144. Perbedaan kajian penelitian yang dilakukan oleh peneliti kali ini terletak pada subjek penelitian, alat ukur pada kedua variabel, dan lokasi penelitian. Dimana penelitian Arifani (2016) mengambil subjek mahasiswa yang sedang mengambil program sarjana yang berada di kota Malang, sedangkan peneliti mengambil subjek remaja awal hinggan remaja akhir dengan rentang usia 15-21 tahun yang dilakukan di lain daerah yaitu kota Pekanbaru. Kemudian perbedaan lainnya yaitu terletak pada alat ukur. Dalam penelitian yang digunakan Arifani (2016) menggunakan alat ukur *cyber pornography use inventory (CPUI*). Sedangkan dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan alat ukur *cyber pornography use inventory (CPUI*) yang telah dimodifikasi oleh peneliti dengan menambahkan beberapa aitem.

Selanjutnya penelitian lain yang dilakukan oleh Patrisia (2009), dengan judul Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Akhir. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif antara kematangan emosi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja akhir. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kematangan emosi memberikan sumbangan sebesar 5,2% terhadap variabel perilaku seksual pranikah.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi ilmuan psikologi sehingga dapat memperkaya ilmu pengetahuan khususnya dibidang psikologi klinis dan psikologi sosial, mengenai Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan *Cybersex* pada Remaja

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi remaja tentang pentingnya Kecerdasan Emosional dan *Cybersex.*

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pengetahuan tentang bagaimana pengaruh dari kemajuan teknologi terhadap masyarakat awam agar dapat lebih kritis terhadap informasi dan teknologi yang terus berkembang.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi dan berfungsi sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian baru yang lebih relevan dalam bidang psikologi.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.